

**ANALISIS NILAI – NILAI KARAKTER DALIHAN NA TOLU PADA
MASYARAKAT BATAK TOBA DI KOTA JAMBI**

Rohani Maranatha Aritonang¹, Firman², Heri Usmento³
^{1,2,3}Universitas Jambi

¹aniaritonang48@gmail.com

ABSTRACT

The development of modernization and globalization has caused changes in mindsets and shifts in cultural values in people's lives, including among the Toba Batak people who live in diaspora. This phenomenon can affect the sustainability of the process of inheriting cultural values contained in the Dalihan Na Tolu philosophy to the younger generation. This study aims to examine the character values contained in Dalihan Na Tolu and describe the forms of application and various challenges faced by the Toba Batak people in Jambi City in maintaining these values. This study uses a qualitative method with a descriptive case study approach. Research informants were determined through a purposive sampling technique involving traditional figures, traditional leaders, parents, and the younger generation of the Toba Batak community. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model. The results of the study indicate that the Dalihan Na Tolu philosophy contains five main character values, namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity. These values are still manifested in various traditional activities, family life, and social relationships in the community. However, preservation efforts face a number of challenges, such as the declining interest of the younger generation in traditional culture and the increasing influence of digital technology and foreign cultures.

Keywords: Dalihan Na Tolu, Character Values, Local Wisdom, Toba Batak, Character Education

ABSTRAK

Perkembangan modernisasi dan globalisasi telah menyebabkan perubahan pola pikir dan pergeseran nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan masyarakat Batak Toba yang tinggal di daerah di perantauan. Fenomena ini dapat memengaruhi keberlanjutan proses pewarisan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam filosofi *Dalihan Na Tolu* kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu* dan mendeskripsikan bentuk-bentuk penerapan serta berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Batak Toba di Kota Jambi dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive

sampling yang melibatkan tokoh adat, ketua adat, orang tua, dan generasi muda masyarakat Batak Toba. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi *Dalihan Na Tolu* mengandung lima nilai karakter utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini masih terwujud dalam berbagai kegiatan adat, kehidupan keluarga, dan hubungan sosial di masyarakat. Namun, upaya pelestarian menghadapi sejumlah tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda terhadap budaya adat dan meningkatnya pengaruh teknologi digital serta budaya asing.

Kata Kunci: *Dalihan Na Tolu*, Nilai Karakter, Kearifan Lokal, Batak Toba, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman suku, bahasa, dan budaya yang menjadi salah satu kekayaan bangsa. Setiap kelompok etnis memiliki nilai, norma, serta tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Manik, 2026). Keberagaman tersebut menunjukkan karakter Indonesia sebagai negara multikultural yang dihuni oleh berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya yang tersebar di berbagai wilayah. Kondisi ini menjadikan Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, sekaligus mencerminkan identitas bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan (Nosar & Samdirgawijaya, 2022). Keanekaragaman tersebut merupakan bagian penting dari kekayaan nasional yang perlu dijaga

keberadaannya. Selain berfungsi sebagai warisan budaya, keberagaman tersebut juga mengandung nilai-nilai luhur yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat guna mewujudkan keharmonisan dan persatuan. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai moral, etika, dan karakter yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam upaya membangun karakter bangsa, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal memiliki kontribusi yang penting karena dapat menjadi pedoman dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat sesuai dengan norma yang dianut. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan jati diri suatu bangsa. Oleh sebab itu, pelestarian

budaya perlu terus dilakukan agar identitas dan ciri khas yang dimiliki suatu bangsa tetap terjaga di tengah perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi yang semakin kuat (Zulkarnain, 2025).

Salah satu kelompok etnis di Indonesia yang masih mempertahankan nilai budaya dan tatanan sosial secara kuat adalah masyarakat Batak Toba. Keberadaan sistem sosial yang telah mengakar tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan antar masyarakat serta mengatur berbagai aspek kehidupan sosial. Dalam perkembangannya, tatanan sosial tersebut terus mengalami penyesuaian dan tetap relevan ketika masyarakat Batak Toba berinteraksi dengan kelompok etnis lain maupun dengan berbagai pengaruh budaya yang datang dari luar (Siahaan & Barus, 2023). Filosofi hidup masyarakat Batak yang paling tinggi adalah filsafat adat Dalihan Natolu yang disebut juga “Tungku nan Tiga” (Tungku berkaki tiga) (Fitri et al., 2023). Filosofi ini merupakan sistem sosial yang mengatur hubungan antara tiga unsur utama dalam masyarakat Batak Toba, yaitu hula-hula (pemberi istri), dongan tubu

(kerabat semarga), dan boru (penerima istri). Ketiga unsur tersebut memiliki kedudukan dan peran yang saling melengkapi sehingga menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.

Dalihan Na Tolu merupakan sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba yang tersusun atas tiga unsur utama, yaitu hula-hula, dongan sabutuha, dan boru. Ketiga unsur tersebut memiliki kedudukan, hak, serta tanggung jawab yang saling melengkapi sehingga menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba (Simamora et al., 2024). Dalam penerapannya, Dalihan Na Tolu mengajarkan tiga prinsip utama, yaitu Somba Marhula-hula (menghormati pihak pemberi istri), Manat Mardongan Tubu (berhati-hati dengan teman semarga), dan Elek Marboru (mencintai pihak penerima istri). Ketiga prinsip ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan adat, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat Batak (Oktovia et al., 2025).

Melalui prinsip-prinsip tersebut, masyarakat Batak Toba dibimbing

untuk menjaga keharmonisan hubungan antar anggota masyarakat serta menciptakan kehidupan yang rukun dan seimbang. Oleh karena itu, Dalihan Na Tolu merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Batak Toba yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Sebagai bagian dari budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai tradisi, cerita rakyat, maupun sastra lisan yang terus dipelihara oleh masyarakat pendukungnya (Firmando, 2021).

Nilai-nilai yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan karakter tidak hanya dibentuk melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal, tetapi juga berkembang melalui interaksi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sesuai dengan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, terdapat lima nilai utama yang menjadi fokus pengembangan karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya sikap kolaboratif, kepedulian sosial, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Aida et al., 2025). Nilai-nilai tersebut juga dapat ditemukan dalam filosofi Dalihan Na Tolu yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Batak Toba dan dijadikan sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial serta menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Nilai religius dalam Dalihan Na Tolu tercermin melalui keyakinan masyarakat Batak Toba terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pelaksanaan berbagai kegiatan adat yang selalu melibatkan unsur spiritual dan keagamaan. Nilai nasionalis terlihat dari upaya masyarakat dalam

menjaga dan melestarikan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Nilai mandiri tercermin dalam kemampuan individu untuk menjalankan tanggung jawab sesuai dengan peran sosial yang dimilikinya. Sementara itu, nilai gotong royong tampak dalam tradisi marsiadapari atau saling membantu dalam berbagai kegiatan adat maupun kehidupan sehari-hari. Adapun nilai integritas diwujudkan melalui sikap jujur, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan norma adat yang berlaku. Berbagai nilai tersebut menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu tidak hanya berfungsi sebagai sistem sosial, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Meskipun demikian, perkembangan modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat, termasuk masyarakat Batak Toba. Perkembangan yang cepat dalam teknologi informasi dan komunikasi pada zaman ini telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia secara signifikan, termasuk dalam bidang sosial dan budaya

masyarakat (Novita, Hasan, & Dewi, 2023). Perubahan ini terjadi bersamaan dengan pergeseran pola hidup dan meningkatnya pengaruh budaya luar, yang pada akhirnya memicu perubahan dalam nilai-nilai yang selama ini dianut dalam interaksi sosial. Generasi muda saat ini cenderung lebih mengenal budaya populer dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi pemahaman dan keterikatan generasi muda terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Akibatnya, berbagai nilai yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu mulai mengalami penurunan dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan perkotaan yang memiliki tingkat heterogenitas budaya yang tinggi. Tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai Dalihan Na Tolu semakin terlihat pada masyarakat Batak Toba yang tinggal di daerah perantauan. Kehidupan di lingkungan baru mengharuskan masyarakat untuk beradaptasi dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda. Di satu sisi, proses adaptasi tersebut dapat memperluas wawasan dan memperkuat hubungan sosial dengan kelompok lain. Namun, di sisi lain,

proses tersebut juga dapat mempengaruhi keberlangsungan nilai - nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Interaksi yang intensif dengan berbagai kelompok masyarakat sering kali menyebabkan terjadinya penyesuaian bahkan perubahan dalam praktik budaya yang dijalankan.

Kota Jambi merupakan salah satu daerah yang menjadi tujuan perantauan masyarakat Batak Toba. Keberadaan masyarakat Batak Toba di Kota Jambi menunjukkan adanya proses interaksi sosial antara budaya Batak dengan budaya lokal maupun budaya etnis lainnya. Dalam kehidupan masyarakat perantauan, berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan identitas budaya, salah satunya melalui kegiatan adat, perkumpulan marga, dan organisasi kekerabatan. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat Batak Toba berusaha menjaga eksistensi nilai-nilai Dalihan Na Tolu agar tetap dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari meskipun berada jauh dari daerah asalnya.

Berdasarkan berbagai fenomena yang terjadi, terlihat bahwa nilai-nilai Dalihan Na Tolu masih memiliki peran penting dalam

kehidupan masyarakat Batak Toba di Kota Jambi. Namun, pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam proses pewarisan nilai kepada generasi muda. Kesibukan pendidikan, pekerjaan, pengaruh teknologi, serta perubahan pola interaksi sosial menjadi faktor yang dapat memengaruhi tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut. Jika kondisi ini tidak mendapatkan perhatian yang serius, maka dikhawatirkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu akan semakin berkurang dan kehilangan relevansinya di tengah kehidupan masyarakat modern.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu pada masyarakat Batak Toba di Kota Jambi. Penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas diterapkan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di lingkungan perantauan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai upaya yang dilakukan dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut serta berbagai

tantangan yang dihadapi dalam proses pelestariannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat Batak Toba, generasi muda, dan berbagai pihak terkait mengenai pentingnya menjaga serta melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu tidak hanya tetap eksis sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat terus menjadi pedoman dalam membentuk karakter masyarakat yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam penerapan nilai-nilai karakter dalam falsafah Dalihan Na Tolu pada

masyarakat Batak Toba di Kota Jambi, khususnya pada kelompok marga Aritonang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, ketua pungan, orang tua, serta generasi muda Batak Toba yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan nilai-nilai Dalihan Na Tolu.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui penerapan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan pengujian kesimpulan. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bentuk penerapan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Kota Jambi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keberadaan nilai-nilai karakter dalam Dalihan Na Tolu sebagai salah satu bentuk

kearifan lokal yang tetap memiliki relevansi dalam membangun karakter masyarakat di tengah perubahan zaman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan pada Masyarakat Batak Toba yang tergabung dalam Punguan Toga Aritonang di Kota Jambi, ditemukan bahwa budaya Dalihan Na Tolu masih memiliki eksistensi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di perantauan. Dalihan Na Tolu tidak hanya berfungsi sebagai sistem kekerabatan, tetapi juga menjadi pedoman dalam membentuk perilaku dan karakter masyarakat. Melalui berbagai kegiatan adat, pertemuan keluarga, dan aktivitas sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu masih diwariskan dan diterapkan oleh generasi tua maupun generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima nilai karakter utama yang terkandung dalam budaya Dalihan Na Tolu, yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai tersebut masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba di

Kota Jambi, baik dalam lingkungan keluarga, kegiatan adat, maupun interaksi sosial dengan masyarakat yang lebih luas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai bagian dari adat istiadat, tetapi juga dijadikan sebagai pedoman moral dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Nilai religius menjadi salah satu nilai yang paling menonjol dalam budaya Dalihan Na Tolu. Berdasarkan hasil wawancara dengan generasi muda, orang tua, dan tokoh adat, diketahui bahwa masyarakat Batak Toba masih memandang agama dan adat sebagai dua hal yang saling melengkapi. Nilai religius diwujudkan melalui kebiasaan berdoa sebelum kegiatan adat dilaksanakan, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dalam berbagai peristiwa kehidupan, serta sikap saling menghormati antarumat beragama. Selain itu, masyarakat juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama sebagai bentuk pengamalan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, nilai nasionalis terlihat melalui upaya masyarakat Batak Toba dalam mempertahankan budaya dan identitas etnisnya meskipun hidup di tengah lingkungan masyarakat yang beragam. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tetap melestarikan penggunaan bahasa Batak, melaksanakan berbagai upacara adat, serta mengenalkan hubungan kekerabatan kepada generasi muda. Di sisi lain, masyarakat Batak Toba juga menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman budaya dan mampu hidup berdampingan dengan masyarakat dari berbagai suku dan agama di Kota Jambi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecintaan terhadap budaya sendiri tidak mengurangi rasa persatuan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Selain nilai religius dan nasionalis, penelitian ini juga menemukan adanya nilai mandiri yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa masyarakat Batak Toba sejak kecil diajarkan untuk bekerja keras, bertanggung jawab, dan tidak bergantung kepada orang lain. Nilai tersebut ditanamkan melalui pendidikan keluarga, keterlibatan dalam kegiatan adat, serta pembagian tanggung jawab dalam lingkungan kekerabatan. Generasi muda juga didorong untuk mampu mengambil keputusan secara bijaksana dengan

mempertimbangkan kepentingan diri sendiri maupun keluarga

Nilai gotong royong menjadi nilai yang paling terlihat dalam pelaksanaan budaya Dalihan Na Tolu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antaranggota keluarga masih terjalin dengan baik dalam berbagai kegiatan adat maupun kegiatan sosial. Dalam setiap pelaksanaan adat, terdapat pembagian peran yang jelas antara hula-hula, dongan tubu, dan boru sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, solidaritas sosial juga terlihat ketika ada anggota keluarga yang mengalami kesulitan, sakit, maupun kedukaan. Masyarakat secara sukarela memberikan bantuan tenaga, waktu, pikiran, maupun materi sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama.

Nilai karakter berikutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah integritas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, integritas diwujudkan melalui sikap jujur, tanggung jawab, keterbukaan, dan konsistensi dalam menjalankan aturan adat yang telah disepakati bersama. Dalam pengelolaan organisasi lingkungan keluarga, orang tua

menjadi pihak yang paling berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak melalui pembiasaan nasihat, dan keteladanan. Dalam lingkungan adat, nilai-nilai tersebut diwariskan melalui keterlibatan generasi muda dalam lingkungan keluarga, orang tua menjadi pihak yang paling berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak melalui pembiasaan, nasihat, dan keteladanan. Dalam lingkungan adat, nilai-nilai tersebut diwariskan melalui keterlibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan adat yang diselenggarakan oleh pungan maupun keluarga besar. Sementara itu, dalam lingkungan masyarakat, nilai-nilai Dalihan Na Tolu tercermin melalui sikap toleransi, kerja sama, serta kemampuan beradaptasi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter Dalihan Na Tolu di Kota Jambi. Salah satu kendala yang paling sering ditemukan adalah menurunnya minat generasi muda untuk mempelajari dan mengikuti kegiatan adat. Sebagian generasi muda lebih

tertarik pada budaya modern yang berkembang melalui media sosial dan teknologi digital. Selain itu, kemampuan berbahasa Batak yang mulai berkurang juga menjadi hambatan dalam memahami budaya yang diwariskan oleh orang tua dan tokoh adat. Selain faktor tersebut, kesibukan pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas sehari-hari juga menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat menjadi semakin terbatas. Tidak semua anggota keluarga dapat hadir dalam setiap kegiatan adat yang diselenggarakan karena adanya keterbatasan waktu dan jarak tempat tinggal. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi proses pewarisan nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Walaupun menghadapi berbagai tantangan, masyarakat Batak Toba di Kota Jambi tetap berupaya mempertahankan keberlangsungan budaya Dalihan Na Tolu. Berbagai upaya dilakukan melalui kegiatan pungan, pelaksanaan adat secara rutin, pendidikan karakter dalam keluarga, serta pemberian teladan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Dalihan Na Tolu masih memiliki peran yang sangat penting

dalam membentuk karakter masyarakat Batak Toba di Kota Jambi. Nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas yang terkandung di dalamnya masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini dan dapat menjadi pendidikan karakter yang efektif. Oleh karena itu, pelestarian budaya Dalihan Na Tolu perlu terus dilakukan melalui kerja sama antara keluarga, tokoh adat, pungan, dan generasi muda agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetapi terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu pada masyarakat Batak Toba di Kota Jambi meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai tersebut masih menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat dan tercermin dalam pelaksanaan adat, kehidupan keluarga, serta hubungan sosial antarsesama. Keberadaan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu tidak hanya berfungsi sebagai sistem kekerabatan, tetapi

juga sebagai sarana pembentukan karakter dalam masyarakat Batak Toba. Pelaksanaan nilai-nilai karakter Dalihan Na Tolu masih terus dipertahankan melalui peran keluarga, kegiatan adat, pungan marga, dan tokoh adat. Nilai-nilai seperti saling menghormati, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial diajarkan kepada generasi muda melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu tetap memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat Batak Toba di Kota Jambi.

Namun demikian, pelaksanaan nilai-nilai karakter Dalihan Na Tolu masih menghadapi berbagai kendala, baik internal maupun eksternal. Kendala internal meliputi rendahnya pemahaman generasi muda terhadap makna Dalihan Na Tolu, kurangnya minat mengikuti kegiatan adat, keterbatasan kemampuan berbahasa Batak, serta kesibukan aktivitas sehari-hari. Sementara itu, kendala eksternal berasal dari pengaruh modernisasi, perkembangan teknologi, media sosial, dan budaya asing yang memengaruhi pola pikir

generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan Upaya berkelanjutan melalui pendidikan keluarga, kegiatan punguan marga, serta peran tokoh adat agar nilai-nilai karakter Dalihan Na Tolu tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida,N., Aini,N., Hariyanti, M., Adelina,
R. F., Anisa, S., & Wahyuni, R. (2025). *Analisis nilai-nilai pendidikan dalam budaya Dalihan Na Tolu dan relevansinya bagi siswa SDN 159 Purba Baru. Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(4), 230-243.
<https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i4.793>
- Firmando, H. B. (2021). *Kearifan lokal sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam merajut harmoni sosial di kawasan Danau Toba. Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16–36.
<https://doi.org/10.29103/aaj.v5i1.4613>
- Fitri, A., Isjoni, & Bunari. (2023). *Penerapan filosofi adat Dalihan Natolu dalam kehidupan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 435-452.
<https://doi.org/10.57248/jishu.m.v1i3.110>
- Manik, M. A. (2026). *Dalihan Na Tolu sebagai landasan filosofis kehidupan sosial masyarakat Batak. JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*.
https://www.researchgate.net/publication/402158094_Dalihan_Na_Tolu_sebagai_Landasan_Filosofis_Kehidupan_Sosial_Masyarakat_Batak
- Nosar, L. A. A., & Samdirgawijaya, W. (2022). *Implementation of tolerance values for vocational school Catholic students in Samarinda City. Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 1(2), 72–84.
- Novita, T., Hasan, S., & Dewi, R. (2023). *Pengaruh pengembangan sumberdaya manusia dan budaya digital terhadap kinerja pegawai. Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(3), 187–197.
<https://jurnal.feb-umi.id/index.php/PARADOKS/article/view/644>
- Oktovia, D., Dora, N., Nasution, S. H., & Ruwina, Y. (2025). *Dalihan Na Tolu sebagai falsafah etnik Batak di Sumatera Utara. Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(2).
<https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.3802>
- Siahaan, J., & Barus, A. (2023). *The functions and meanings of Dalihan Na Tolu for the Toba Batak tribe: Oral tradition study. Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 6(3).
<https://doi.org/10.32734/lwsa>

[.v6i3.1765](#)

Simamora, A. K., Naibaho, M., & Sipahutar, A. (2024). *Pemahaman nilai-nilai Dalihan Natolu dalam budaya Batak Toba dan implementasinya dalam hidup beriman Katolik. Journal New Light*, 2(1), 1–14.

<https://doi.org/10.62200/newlight.v2i1.90> Zulkarnain, R. (2025). *Melestarikan budaya leluhur oleh generasi muda. Jurnal Kolaborasi Akademik* 2(1).

<https://doi.org/10.26811/1e1e1064>